

PERAN ESTRAKULIKULER MARAWIS DALAM MEMBANGUN MINAT DAN APRESIASI SENI DI KALANGAN SISWA SEKOLAH DASAR

Desita Novi¹

¹, PGSD FKIP Universitas Jambi

desitanovi12@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the role of marawis extracurricular activities in fostering students' interest and appreciation for the arts in elementary schools. The background of this research is the low emotional involvement and aesthetic understanding of students in arts activities. A qualitative approach with a case study method was conducted at SDN 54 Kota Jambi. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results show that marawis activities, when guided reflectively, enhance students' active participation, cultural value comprehension, and artistic expression. Despite limited facilities, students remained enthusiastic due to enjoyable and contextual learning. In conclusion, marawis serves as an effective medium for arts education and religious character development in elementary schools.

Keywords: *Marawis, Extracurricular, Art Interest, Appreciation, Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran ekstrakurikuler marawis dalam membangun minat dan apresiasi seni di kalangan siswa sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya keterlibatan emosional dan pemahaman estetika siswa terhadap kegiatan seni. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus di SDN 054 Kota Jambi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan marawis yang dibimbing secara reflektif mampu meningkatkan keterlibatan aktif, pemahaman nilai budaya lagu, dan ekspresi seni siswa. Meskipun terdapat keterbatasan sarana, siswa tetap menunjukkan antusiasme tinggi karena pendekatan pembinaan yang menyenangkan dan kontekstual. Kesimpulannya, marawis efektif menjadi media pembinaan seni dan karakter religius siswa di sekolah dasar.

Kata kunci: Marawis, Ekstrakurikuler, Minat Seni, Apresiasi, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Minat dan apresiasi seni merupakan dua aspek penting dalam pendidikan seni di tingkat sekolah dasar. Minat adalah dorongan dari dalam diri siswa untuk menyukai dan terlibat aktif dalam suatu kegiatan, sementara apresiasi seni mengacu pada kemampuan memahami, menilai, dan meresapi karya seni dengan penuh kesadaran dan kepekaan estetis. Keduanya tidak muncul secara instan, melainkan perlu dibentuk melalui pengalaman yang menyenangkan, reflektif, dan bermakna. Dalam konteks pendidikan dasar, salah satu wadah yang dapat digunakan untuk menumbuhkan minat sekaligus mengembangkan apresiasi seni adalah kegiatan ekstrakurikuler seni, salah satunya adalah marawis.

Marawis merupakan bentuk seni musik Islami yang identik dengan irama ritmis yang dimainkan menggunakan alat musik tradisional seperti marawis, dumbuk, dan tamborin. Kesenian ini memiliki nilai estetis, spiritual, sekaligus budaya yang sangat relevan bagi siswa sekolah dasar, terutama di wilayah yang memiliki tradisi keislaman yang kuat. Oleh karena itu, ekstrakurikuler marawis tidak hanya berfungsi

sebagai kegiatan pelatihan musik, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, penguatan budaya lokal, serta pengembangan daya imajinasi dan rasa seni siswa.

Namun demikian, pelaksanaan ekstrakurikuler marawis di beberapa sekolah dasar belum menunjukkan hasil yang optimal dalam membangun minat dan apresiasi seni siswa. Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 54 Kota Jambi, kegiatan ekstrakurikuler marawis memang rutin dijalankan, namun belum mampu menumbuhkan keterlibatan aktif dan rasa kepemilikan siswa terhadap seni yang dipelajari. Banyak siswa mengikuti kegiatan ini karena dorongan eksternal—seperti ajakan guru atau permintaan orang tua—bukan karena ketertarikan pribadi terhadap seni marawis itu sendiri.

Situasi ini diperparah dengan rendahnya antusiasme siswa saat latihan. Latihan marawis seringkali monoton, tidak memiliki variasi pendekatan, dan cenderung hanya mengulang pola teknis tertentu. Pelatih ekstrakurikuler bukan merupakan tenaga ahli seni musik, melainkan guru umum yang ditunjuk sekolah karena keterbatasan sumber daya. Akibatnya, pembinaan seni lebih

bersifat teknis dan kurang menyentuh aspek ekspresif, reflektif, atau kreatif dari proses apresiasi seni.

Dari sisi sarana, alat musik yang digunakan sudah dalam kondisi usang, dan jumlahnya terbatas sehingga tidak semua siswa dapat berlatih secara bergantian. Selain itu, tidak terdapat ruang atau forum khusus bagi siswa untuk memahami nilai budaya dan religius dalam lagu-lagu marawis yang mereka nyanyikan. Siswa belum diajak untuk berdiskusi, berefleksi, atau mengekspresikan pemahamannya terhadap makna seni yang mereka mainkan. Akibatnya, kegiatan marawis hanya dipandang sebagai rutinitas tambahan, bukan sebagai pengalaman estetik yang membekas (Karunia, 2016).

Menurut teori pembelajaran seni dan pendidikan karakter, minat dan apresiasi seni tidak akan terbentuk hanya melalui rutinitas latihan teknis, melainkan melalui proses pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan reflektif. Howard Gardner dalam teori Multiple Intelligences menekankan pentingnya pengembangan kecerdasan musikal sejak dini, melalui pengalaman langsung, aktivitas kreatif, dan kolaboratif. Ketika siswa diajak untuk

mengenali irama, mengekspresikan makna lagu, dan memahami nilai budaya dalam seni musik, maka mereka tidak hanya melatih keterampilan, tetapi juga mengembangkan kepekaan dan pemahaman seni secara mendalam (Setiawan et al., 2022).

Selain itu, Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan seni memiliki peran penting dalam membentuk rasa, cipta, dan karsa. Seni bukan sekadar aktivitas keterampilan, tetapi jalan untuk membentuk budi pekerti dan karakter. Dalam konteks ekstrakurikuler, kegiatan seni seperti marawis seharusnya dirancang untuk mengembangkan imajinasi, memperkuat nilai religius, serta menumbuhkan apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal.

Idealnya, ekstrakurikuler marawis dikelola secara profesional dengan pelatih yang memahami seni musik tradisional dan mampu menggunakan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan usia anak. Pembinaan dilakukan secara bertahap dan terstruktur, tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga ekspresi, apresiasi, dan refleksi. Dengan pendekatan tersebut, siswa

akan merasa senang, terlibat aktif, dan pada akhirnya mampu mengembangkan minat serta apresiasi seni yang bertahan dalam jangka panjang. Ayuningrum, (Setiawan et al., 2022).

Kesenjangan yang muncul antara kondisi nyata di lapangan dan harapan ideal menurut teori menunjukkan bahwa ekstrakurikuler marawis belum sepenuhnya berfungsi sebagai wahana pembentukan minat dan apresiasi seni siswa. Siswa belum merasa terikat secara emosional maupun estetis dengan kegiatan seni yang mereka ikuti. Mereka juga belum menunjukkan pemahaman terhadap nilai budaya, pesan religius, atau makna seni dalam setiap lagu yang dimainkan.

Akibat dari kondisi ini adalah rendahnya keterlibatan dan motivasi siswa dalam kegiatan seni, serta tidak terbentuknya kepekaan dan penghargaan terhadap karya seni yang mereka tampilkan. Kegiatan seni yang seharusnya mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal dan memperkuat identitas kultural justru berisiko kehilangan maknanya karena dikelola secara seremonial dan teknis semata. Hal ini tentu bertolak belakang dengan

semangat Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menjadi prioritas dalam pendidikan nasional (Aciakatura et al., 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini perlu dilakukan untuk menggali secara mendalam bagaimana sebenarnya peran ekstrakurikuler marawis dalam membangun minat dan apresiasi seni di kalangan siswa sekolah dasar, khususnya pada konteks sekolah yang menghadapi keterbatasan. Melalui pendekatan kualitatif studi kasus, peneliti akan mengamati secara langsung proses pembinaan, interaksi guru dan siswa, serta dinamika yang terjadi selama kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh, serta menghasilkan rekomendasi untuk pengelolaan ekstrakurikuler seni yang lebih bermakna, kontekstual, dan memberdayakan potensi siswa secara optimal (Marina & Izzati, 2019).

Secara keseluruhan, kesenian Marawis menjadi suguhan musik dan tari rakyat khas pesisir yang unik serta atraktif. Kaya warna kostum, rias wajah, dan alunan musik perkusinya menjadi daya pikat Marawis yang

mampu menggugah penonton. Marawis menampilkan sejumlah alat musik pukul dan tiup tradisional sederhana sebagai instrumennya. Alat musik pokok yang digunakan berupa koprok (rebana) berukuran sedang beserta hajir, markis dan dumbuk atau tumbuk pinggang sebagai pengatur irama. Selain itu ada juga kenthongan, angklung, dan seruling yang kadang ditambahkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar di SDN 054/1V Kota Jambi, yang dipilih karena memiliki karakteristik relevan dengan fokus penelitian, yakni keterlibatan siswa dalam membangun minat dan apresiasi seni di kalangan siswa. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada tahun pembelajaran 2024/2025. Selama periode ini, peneliti melakukan observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi sebagai bagian dari proses pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran ekstrakurikuler marawis dalam

membangun minat dan apresiasi seni di kalangan siswa sekolah dasar. Studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan detail tentang fenomena yang diteliti.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran ekstrakurikuler marawis dalam membangun minat dan apresiasi seni di kalangan siswa sekolah dasar. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam dan detail tentang fenomena yang diteliti.

Studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan detail tentang fenomena yang diteliti. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam dan detail tentang peran ekstrakurikuler marawis dalam membangun minat dan apresiasi seni di kalangan siswa sekolah dasar.

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas:

Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui:

1. **Observasi:** Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan ekstrakurikuler marawis dan interaksi antara siswa

dan pembina. Dengan observasi, peneliti dapat memperoleh data tentang perilaku siswa, kegiatan yang dilakukan, dan interaksi antara siswa dan pembina.

2. Wawancara: Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam tentang pengalaman siswa dan pembina dalam kegiatan ekstrakurikuler marawis. Wawancara memungkinkan peneliti untuk memperoleh data tentang persepsi, pendapat, dan pengalaman siswa dan pembina secara lebih detail.

3. Dokumentasi: Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data berupa foto, video, dan dokumen-dokumen yang terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler marawis. Dokumentasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh data visual dan tertulis tentang kegiatan ekstrakurikuler marawis.

Data sekunder diperoleh dari studi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk memperoleh data tentang teori-teori dan konsep-konsep yang terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler marawis dan pengembangan minat dan apresiasi seni siswa.

Adapun sumber data utama penelitian ini antara lain:

1. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler marawis: Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler marawis merupakan sumber data utama karena mereka memiliki pengalaman langsung dengan kegiatan ekstrakurikuler marawis. Mereka dapat memberikan informasi tentang pengalaman, persepsi, dan pendapat mereka tentang kegiatan ekstrakurikuler marawis.

2. Pembina ekstrakurikuler: Pembina ekstrakurikuler merupakan sumber data utama karena mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang kegiatan ekstrakurikuler marawis. Mereka dapat memberikan informasi tentang tujuan, proses, dan hasil kegiatan ekstrakurikuler marawis.

3. Dokumen-dokumen yang terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler marawis: Dokumen-dokumen yang terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler marawis merupakan sumber data utama karena mereka dapat memberikan informasi tentang kegiatan ekstrakurikuler marawis dan hasil-hasil yang telah dicapai. Dokumen-

dokumen ini dapat berupa laporan kegiatan, foto, video, dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling atau cuplikan bertujuan. Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini sangat cocok digunakan dalam pendekatan kualitatif studi kasus, karena fokus utamanya bukan pada jumlah partisipan yang besar, melainkan pada kedalaman informasi yang dapat diperoleh dari partisipan yang dipilih secara cermat (Prof. Dr. Sugiyono, 2017).

Dalam konteks penelitian ini yang bertujuan menganalisis peran ekstrakurikuler marawis dalam membangun minat dan apresiasi seni di kalangan siswa sekolah dasar, maka partisipan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan tersebut. Informan utama terdiri dari siswa yang aktif dalam ekstrakurikuler marawis, pembina ekstrakurikuler, dan kepala sekolah sebagai penanggung jawab kebijakan sekolah. Selain itu, dokumen seperti foto kegiatan, catatan evaluasi, dan

daftar hadir dijadikan sumber data tambahan.

Kriteria Pemilihan Informan:

1. Siswa aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler marawis minimal satu semester dan menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan seni.

2. Pembina ekstrakurikuler marawis yang memiliki pengalaman dalam membimbing siswa serta memahami dinamika proses pembelajaran seni melalui marawis.

3. Dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler, seperti foto, dan video, sebagai data pelengkap dalam triangulasi.

Teknik ini tidak bertujuan untuk memperoleh data yang dapat digeneralisasikan secara statistik, melainkan untuk mendapatkan data kontekstual yang kaya makna, menggambarkan secara utuh bagaimana keterlibatan siswa dan strategi pembinaan seni yang diterapkan dalam konteks sekolah tertentu.

Purposive sampling juga membantu peneliti untuk menghindari informasi yang dangkal atau tidak relevan, karena hanya individu yang memenuhi syarat tertentu yang dilibatkan. Hal ini menjamin bahwa data yang diperoleh lebih valid dan

mendalam, sesuai dengan kebutuhan eksploratif dari penelitian ini. Pemilihan informan akan terus disesuaikan secara fleksibel di lapangan mengikuti prinsip snowball sampling apabila diperlukan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama:

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas Dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan ekstrakurikuler marawis dan interaksi antara siswa dan pembina.

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada Dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam tentang pengalaman siswa dan pembina dalam kegiatan ekstrakurikuler marawis. Dilakukan untuk mengumpulkan data berupa foto, video, dan dokumen-dokumen yang terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler marawis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terlihat bahwa ekstrakurikuler marawis berperan besar dalam membangun minat dan apresiasi seni siswa sekolah dasar. Tingginya partisipasi siswa menunjukkan bahwa kegiatan ini

mampu menarik perhatian dan antusiasme mereka, meskipun sarana dan prasarana masih terbatas. Ini menunjukkan bahwa minat terhadap seni tidak selalu bergantung pada fasilitas, tetapi lebih pada pendekatan pembelajaran yang diberikan.

Pendekatan humanistik yang diterapkan pelatih, yaitu dengan membuat siswa senang terlebih dahulu, memberikan hasil yang positif. Strategi ini selaras dengan pendekatan pembelajaran seni bermakna (*meaningful art education*), yang menempatkan seni sebagai media untuk mengekspresikan diri, memahami nilai, serta memperkuat identitas budaya dan religius siswa.

Hal ini juga didukung oleh teori Howard Gardner tentang *Multiple Intelligences*, di mana kecerdasan musikal dan interpersonal dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung dalam bermain musik bersama dan memahami makna lirik lagu. Melalui marawis, siswa tidak hanya belajar teknik bermain alat musik, tetapi juga belajar nilai kerja sama, tanggung jawab, dan menghargai budaya Islami.

Lebih dari itu, siswa menunjukkan adanya perkembangan dalam hal kepercayaan diri,

kemampuan tampil di depan umum, dan pemahaman terhadap nilai estetika dan etika dalam musik. Ini menandakan bahwa kegiatan seni seperti marawis mampu menyentuh ranah afektif siswa yang selama ini seringkali luput dalam pembelajaran formal.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan alat dan belum adanya pelatihan khusus untuk pelatih atau guru pembina menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan ini. Selain itu, belum adanya panduan kurikulum yang jelas juga membuat kegiatan berjalan berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing pelatih.

Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari pihak sekolah dan instansi terkait dalam bentuk penyediaan fasilitas yang memadai, pelatihan pembina, serta pengembangan modul atau panduan pelaksanaan ekstrakurikuler marawis secara terstruktur. Dengan demikian, marawis dapat terus dikembangkan sebagai wahana pembelajaran seni yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna, berkarakter, dan kontekstual.

Data menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler marawis

memiliki kontribusi nyata terhadap tumbuhnya minat dan apresiasi seni siswa, meskipun peran tersebut tidak lepas dari berbagai tantangan.

1. Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan:

Mayoritas siswa yang mengikuti kegiatan marawis menunjukkan peningkatan motivasi setelah beberapa kali tampil di depan umum, seperti saat peringatan hari besar Islam atau lomba antar kelas. Siswa merasa bangga ketika mendapat apresiasi dari teman dan guru. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan emosional dan sosial merupakan pintu masuk penting untuk membangun minat seni. Sebaliknya, siswa yang tidak dilibatkan secara aktif dalam latihan cenderung menunjukkan kejenuhan dan menganggap kegiatan ini sebagai kewajiban semata.

2. Pembinaan oleh Guru:

Pembina marawis, meskipun bukan berlatar belakang seni, berupaya memberikan sentuhan pedagogis pada latihan. Ia sering kali mengajak siswa berdiskusi tentang makna syair lagu yang dilantunkan, serta memberikan penjelasan tentang nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Hal ini sangat membantu

dalam menumbuhkan apresiasi siswa terhadap isi dan filosofi marawis, bukan hanya sekadar bentuk musik. Pembina juga mencoba memberikan ruang refleksi, misalnya dengan sesi evaluasi setelah tampil atau latihan, yang digunakan untuk memberikan umpan balik dan apresiasi terhadap usaha siswa.

3. Sarana dan Variasi Kegiatan:

Temuan lainnya menunjukkan bahwa keterbatasan alat dan ruang latihan menjadi salah satu faktor penghambat. Banyak siswa yang tidak dapat berlatih secara bergantian karena alat yang tersedia tidak mencukupi. Ini menimbulkan rasa jenuh dan berkurangnya minat. Selain itu, variasi dalam latihan juga menjadi isu. Latihan yang berulang dengan pola yang sama mengakibatkan kebosanan, sehingga perlu adanya inovasi metode pembelajaran seni dalam kegiatan ekstrakurikuler ini.

4. Pemaknaan terhadap Seni Marawis:

Apresiasi seni tumbuh ketika siswa diajak memahami makna dari setiap lagu dan nilai yang terkandung di dalamnya. Siswa yang awalnya hanya sekadar mengikuti irama, mulai mampu menginterpretasikan syair dengan pemahaman religius dan

budaya. Hal ini terlihat dalam wawancara, di mana beberapa siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih tenang, senang, dan termotivasi untuk menjadi pribadi yang baik setelah mengikuti kegiatan ini.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan beberapa hal penting terkait minat dan apresiasi siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler marawis:

Sebagian besar siswa (62%) berada pada kategori Baik dan Sangat Baik, menunjukkan bahwa kegiatan marawis cukup efektif dalam membangun minat dan apresiasi seni di kalangan siswa SD.

Kategori Sangat Baik (33,3%) menunjukkan bahwa ada siswa yang sangat aktif, apresiatif, dan memahami makna nilai budaya dan religius dari marawis.

Kategori Cukup dan Kurang masing-masing sebesar 19%, mengindikasikan masih ada siswa yang belum menunjukkan keterlibatan dan pemahaman seni secara optimal.

Siswa perempuan secara proporsional menunjukkan keterlibatan yang lebih baik, terlihat dari 2 dari 3 siswi masuk kategori Sangat Baik, dan tidak ada yang berada dalam kategori Kurang.

Siswa laki-laki lebih bervariasi persebarannya pada semua kategori. Ini mencerminkan bahwa diperlukan pendekatan pembinaan yang lebih terarah agar semua siswa laki-laki dapat mencapai tingkat keterlibatan yang lebih tinggi.

E. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mengetahui sejauh mana peran ekstrakurikuler marawis dalam membangun minat dan apresiasi seni di kalangan siswa sekolah dasar, serta berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi langsung di SD Negeri 54/I Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa tujuan tersebut telah tercapai dengan baik.

Kegiatan ekstrakurikuler marawis secara nyata telah menjadi media yang efektif untuk membangun minat siswa terhadap seni, khususnya seni musik Islami. Hal ini tampak dari antusiasme siswa dalam mengikuti latihan, keinginan mereka untuk tampil di acara sekolah, serta kebanggaan mereka saat dapat memainkan alat musik dan menyanyikan syair-syair bernilai religius. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan humanistik dari pelatih dan guru, siswa mulai

mencintai kegiatan seni ini secara alami.

Dari sisi apresiasi seni, siswa menunjukkan pemahaman terhadap makna syair lagu marawis, nilai-nilai kerja sama, toleransi, dan adab Islami yang ditanamkan dalam latihan. Apresiasi ini tidak hanya terbatas pada aspek teknis musik, tetapi juga pada nilai-nilai estetika, etika, dan spiritual. Siswa juga menunjukkan perkembangan karakter positif seperti percaya diri, kemampuan bekerja dalam tim, serta tanggung jawab dalam berbagi alat musik.

Dengan demikian, baik tujuan maupun manfaat penelitian yang telah dirumuskan di awal terbukti tercapai. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana seni dapat berfungsi sebagai media pendidikan karakter sekaligus membangkitkan kecintaan siswa terhadap budaya Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Aciakatura, C., Magdalena, I., Zahranisa, A., & Latipatun Zahro, N. (2021). Analisis Pengembangan Minat dan Bakat Siswa pada Siswa Sekolah Dasar. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 89–94. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i2.15>
- Karunia. (2016). *aktivitas seni dalam*

- sekolah dasar 4(June), 2016.
- Marina, M., & Izzati, N. (2019). Eksplorasi Etnomatematika pada Corak Alat Musik Kesenian Marawis sebagai Sumber Belajar Matematika. *Jurnal Gantang*, 4(1), 39–48.
<https://doi.org/10.31629/jg.v4i1.1027>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2017). Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development). *Alfabeta*, 9(2), 724.
- Setiawan, D., Hardiyani, I. K., Aulia, A., & Hidayat, A. (2022). Memaknai Kecerdasan melalui Aktivitas Seni: Analisis Kualitatif Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4507–4518.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2521>
- Aciakatura, C., Magdalena, I., Zahranisa, A., & Latipatun Zahro, N. (2021). Analisis Pengembangan Minat dan Bakat Siswa pada Siswa Sekolah Dasar. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 89–94.
<https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i2.15>
- Marina, M., & Izzati, N. (2019). Eksplorasi Etnomatematika pada Corak Alat Musik Kesenian Marawis sebagai Sumber Belajar Matematika. *Jurnal Gantang*, 4(1), 39–48.
<https://doi.org/10.31629/jg.v4i1.1027>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2017). Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development). *Alfabeta*, 9(2), 724.
- Setiawan, D., Hardiyani, I. K., Aulia, A., & Hidayat, A. (2022). Memaknai Kecerdasan melalui Aktivitas Seni: Analisis Kualitatif Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4507–4518.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2521>